

BAB II

LANDASAN TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teoretik

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.¹

b. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi.²

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 87-88

² Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), 96

1) Perbatian yang Selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya. Untuk itu, individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala-gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamat.

2) Ciri-ciri Rangsang

Rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar di antara yang kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan yang intensitas rangsang paling kuat.

3) Nilai-nilai dan Kebutuhan Individu

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin (mata uang logam) lebih besar dibanding anak-anak orang kaya.

4) Pengalaman Terdahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang Mentawai di pedalaman Siberut atau saudara-saudara kita di pedalaman Irian.³

c. Objek persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi.

³Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), 96-

Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Karena sangat banyak objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang nonmanusia dan manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan manusia, hal ini sering disebut sebagai *non-social perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.⁴

2. Stakeholder Pendidikan

a. Pengertian Stakeholder Pendidikan

Definisi dari *stakeholder* adalah pemegang atau pemangku kepentingan. Orang perorang atau kelompok tertentu yang mempunyai kepentingan apapun terhadap sebuah objek disebut *stakeholder*. *Stakeholder* dapat diartikan sebagai orang yang menjadi pemegang dan sekaligus pemberi support terhadap pendidikan atau lembaga pendidikan.⁵

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 96

⁵ <http://ramadan18.wordpress.com/2011/10/20/hubungan-antara-sekolah-dan-stakeholder-pendidikan/14:27,05-03-2018>

b. Pembagian *Stakeholder* pendidikan

Stakeholder pendidikan dibagi dalam tiga kategori

utama yaitu:

- 1) Sekolah, termasuk di dalamnya adalah para rugu, kepala sekolah, murid dan tata usaha sekolah.
- 2) Pemerintah, diwakili oleh para pengawas, penilik, dinas pendidikan, wali kota, sampai menteri kependidikan Nasional.
- 3) Masyarakat, sedangkan masyarakat yang berkepentingan dengan pendidikan adalah orang tua murid, pengamatan ahli pendidikan, lembaga swadaya, perusahaan atau badan yang membutuhkan tenaga terdidik (DUDI), took buku, kontrakan pembegunan sekolah, penerbitan buku, penyediaan alat pendidikan, dan lain-lain.⁶

c. Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 3003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

⁶ <http://ramadan18.wordpress.com/2011/10/20/hubungan-antara-sekolah-dan-stakeholder-pendidikan/14:27,05-03-2018>

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷

2) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.⁸

3) Fungsi Pendidikan

Menurut Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 20 tahun 2003. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

⁷ *UUD RI No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus media, 2013), 38.

⁸ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

3. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sementara “sekolah” berarti lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.¹⁰

Menurut Wahjosumidjo dalam Wahyudi mengartikan bahwa “kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu

⁹ *UUD RI No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus media, 2013), 39.

¹⁰ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 39.

sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau dimana tempat menerima dan memberi pelajaran.¹¹

Husaini Usman dalam Doni Juni Priansa menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan manajer yang organisir seluruh sumber daya sekolah dengan menggunakan prinsip “Teamwork” yaitu rasa kebersamaan (*together*), pandai merasakan (*empathy*), saling membantu (*assist*), saling penuh kedewasaan (*maturity*), saling mematuhi (*willingness*), saling teratur (*organization*), saling menghormati (*respect*), dan saling berbaik hati (*kidness*).¹²

Jadi dengan kata lain kepala sekolah adalah guru yang diberi kepercayaan untuk menjadi pemimpin atau ketua disuatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik.

b. Tugas Kepala Sekolah

Pengertian tugas dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu, tugas adalah yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi

¹¹ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 63

¹² Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 50

tanggung jawab seseorang, dan pekerjaan yang di bebaskan.¹³

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan. Tugas kepala sekolah menurut Wahjosumidjo adalah:

- 1) Saluran komunikasi
- 2) Bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan
- 3) Kemampuan menghadapi persoalan
- 4) Berpikir analitik dan konsepsional
- 5) Sebagai mediator dan juru penengah
- 6) Sebagai politisi
- 7) Sebagai diploma
- 8) Pengambil keputusan sulit¹⁴

Doni Juni Priansa mengatakan tugas pokok kepala sekolah terdiri dari pencipta komunitas pembelajaran, leader, manager, dan supervisor. Kepala sekolah sebagai pencipta komunitas pembelajaran merupakan manifestasi dari kompetensi kepribadian kepala sekolah, yang pada dasarnya merupakan seseorang yang memiliki semangat belajar dan mau membelajarkan seluruh anggota sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah. Tugas kepala sekolah sebagai leader merefleksikan tugasnya sebagai

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008, 1492

¹⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah "Tinjauan Teoritik dan permasalahannya"* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007) 51-52

innovator, dan motivator. Sedangkan tugas kepala sekolah sebagai manager mempresntasikan tugas kepala sekolah sebagai administrator, karena kegiatan catat-mencatat merupakan salah satu fungsi mnager yaitu reponing. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah melaksanakan supervisi, yaitu kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah dan komponennya secara keseluruhan.¹⁵

Dapat diambil kesimpulan bahwa tugas kepala sekolah ialah sebagai supervisor yang bertanggung jawab untuk mengawasi cara kerja bawahannya, sebagai leader yang bertanggung jawab atas kepemimpinan di sekolahnya, juga sebagai motivator untuk para guru serta tenaga kependidikan lainnya.

c. Fungsi Kepala Sekolah

Arti fungsi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya. Sedangkan berfungsi artinya berkedudukan atau bertugas.¹⁶

Adapun fungsi kepala sekolah dalam buku Hasan Basri sebagai seorang pemimpin adalah memerhatikan dan

¹⁵ Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manager Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 52

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 401

mempraktikkan fungsi kepemimpinan dalam kehidupan sekolah, yaitu sebagai berikut:¹⁷

- 1) Memperlakukan semua bawahannya dengan cara yang sama sehingga tidak terjadi diskriminasi. Sebaliknya, dapat menciptakan semangat kebersamaan di antara mereka, yaitu guru, staf, dan pada siswa.
- 2) Memberikan sugesti atau saran kepada para bawahannya dalam melaksanakan tugas, seperti guru, staf, dan siswa dalam rangka memelihara, bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- 3) Bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, maupun suasana yang mendukung.
- 4) Katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf, dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Menciptakan rasa aman di sekolah.
- 6) Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada setiap bawahannya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan, dan sebagainya.¹⁸

d. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh

¹⁷ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 43

¹⁸ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 44

bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah harus bisa mencapai tujuan pendidikan.

Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legimitasi pengaruh.¹⁹ Dan menurut Bounce, pemimpin adalah seseorang yang menggerakkan organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya dengan mempengaruhi sikap dan tindakan orang lain.²⁰

Menurut Ahmad dalam Eneng Muslihah, kepemimpinan perlu mempunyai misi dan visi untuk meningkatkan pemahaman dan kemahiran ilmu dan teknologi dengan lebih kreatif. Kepala sekolah yang efektif menunjukkan tingkah laku mereka yang fokus pada tujuan sekolah. Mereka memilih dan menentukan tujuan sekolah berdasarkan input, misalnya dokumen resmi Kementerian Pendidikan. Mereka juga memperhitungkan keperluan masyarakat sekeliling dan juga keperluan para pelajar yang berdasarkan

¹⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 17

²⁰ Encep Safrudin Muhyi, *Kepemimpinan Pendidikan Transformasional*, (Jakarta: Diadit Mesia Press, 2011), 121

tanggapan mereka bagi menentukan tujuan sekolah.²¹

Menurut Wahjosumidjo dalam Eneng Muslihah butir-butir pengertian dari berbagai definisi kepemimpinan, pada hakekatnya memberikan makna:

- 1) Kepemimpinan adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti kepribadian, kemampuan dan kesanggupan.
- 2) Kepemimpinan adalah serangkaian kegiatan pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri
- 3) Kepemimpinan adalah proses antar hubungan atau interaksi antara pemimpin, bawahan dan situasi.²²

e. Peran Kepala Sekolah

Peran diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²³

²¹ Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2014), 113.

²² Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2014), 92

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 1057

Menurut Purwanto, bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu: “sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta dan sebagai seorang ayah.”²⁴

Berbagai peran kepala sekolah menurut para ahli diantaranya adalah:

- 1) Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)
Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.²⁵
- 2) Kepala sekolah sebagai supervisor
Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervise pendidikan, serta

²⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 65

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 98

memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervise kelas, pengembangan program supervise untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian.²⁶

3) Kepala sekolah sebagai innovator

Kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia lakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integrative, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptable dan fleksibel. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga pendidik di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.²⁷

4) Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga pendidik dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya, motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).²⁸

5) Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin)

²⁶ E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), 254

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 118

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 118

Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.²⁹

- 6) Kepala sekolah sebagai manajer
Seorang manajer atau seorang kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi di mana di dalamnya berkembang berbagai macam pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karier-karier sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰
- 7) Kepala sekolah sebagai administrator
Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan. Kegiatan administrasi mengandung didalamnya fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, pengawasan,

²⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011), 107

³⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011), 95-96

kepegawaian, dan pembiayaan. Kepala sekolah sebagai administrator hendaknya mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi tersebut kedalam pengelolaan sekolah yang dipimpinnya.³¹

Dari berbagai pendapat menurut para ahli di atas dapat dianalisis bahwa peran kepala sekolah ialah sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, innovator juga motivator. Dari berbagai perannya kepala sekolah dituntut untuk bertanggung jawab atas perannya tersebut demi memajukan kualitas pendidikan di sekolah yang ia pimpin. Dan peran kepala sekolah yang terlihat oleh peneliti di lapangan adalah, kepala sekolah menunjukkan sebagai educator (pendidik) yang baik, sebagai supervisor belum baik, karena jarang sekali mengontrol kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sebagai innovator beliau terlihat cukup rasional, teladan dan objektif, sebagai motivator beliau sering memberikan motivasi kepada para guru, sebagai pemimpin beliau adalah pemimpin yang baik, sebagai manager beliau juga cukup baik dalam mengatur organisasi sekolah, dan yang terakhir adalah kepala sekolah

³¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 106

sebagai administrator, menjalani perannya ini juga beliau sudah cukup baik.

f. Standar Kompetensi Kepala Sekolah

Standar Kompetensi Kepala Sekolah/ Madrasah telah ditetapkan melalui Permendiknas No. 13 tahun 2007 yang ditetapkan pada tanggal 17 April 2007.

Bahwa untuk diangkat sebagai kepala sekolah, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi. Kualifikasi umum kepala sekolah, yaitu kualifikasi akademik (S1), usia maksimal 56 tahun, pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun, dan pangkat serendah-rendahnya III/c atau yang setara. Adapun kualifikasi khusus, yaitu berstatus guru, bersertifikat pendidik, dan memiliki sertifikat kepala sekolah.³²

Selain standar kualifikasi, kepala sekolah juga harus memiliki standar kompetensi. Dalam Permendiknas No. 1 tahun 2007 disyaratkan lima kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervise, dan kompetensi sosial.³³

³² Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 174

³³ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 174

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian kepala sekolah dapat dilihat dari kepribadian kepribadian kepala sekolah menyangkut akhlaknya yang mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan komunitas di sekolah, memiliki integrasi kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah serta memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.³⁴

Dalam buku Uhar Suharsaputra kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah dalam dimensi kompetensi kepribadian antara lain:

- a) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas disekolah/ madrasah
- b) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin
- c) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/ madrasah
- d) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi
- e) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/ madrasah
- f) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.³⁵

³⁴ Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 56-57

³⁵ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 175

2) Kompetensi Manajerial

Kompetensi manajerial kepala sekolah dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkat perencanaan, pengembangan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan, kepemimpinan sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal, mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif, menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.³⁶ Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus mempunyai empat kompetensi dan keterampilan utamadalam manajerial organisasi, yaitu keterampilan membuat perencanaan, mengorganisasi sumber daya, melaksanakan kegiatan, dan melakukan pengendalian dan evaluasi.³⁷

Dalam buku Hasan Basri ada dua belas kompetensi yang dapat digolongkan dalam pengelolaan manajemen pendidikan, yaitu:

- a) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/ madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif
- b) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/ madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik
- c) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal

³⁶ Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 58

³⁷ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 176

- d) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/ madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal
- e) Mengelola hubungan sekolah/ madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/ madrasah
- f) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik
- g) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional
- h) Mengelola keuangan sekolah/ madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien
- i) Mengelola ketatausahaan sekolah/ madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/ madrasah
- j) Mengelola unit layanan khusus sekolah/ madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/ madrasah
- k) Mengelola system informasi sekolah/ madrasah dalam menyusun penyusunan program dan pengambilan keputusan
- l) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/ madrasah.³⁸

3) Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mewujudkan

³⁸ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala sSekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 178

aspirasi kehidupan mandiri yang dicirikan dengan kepribadian kuat, bermental wirausaha.³⁹

Dimensi kewirausahaan dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 terdiri atas lima kompetensi, yaitu:

- a) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/ madrasah
- b) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/ madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif
- c) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/ madrasah
- d) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/ madrasah dan
- e) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/ jasa sekolah/ madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.⁴⁰

4) Kompetensi Supervise

Kompetensi supervisi kepala sekolah dapat dilihat dari merencanakan program supervisi akademik dalam rangka profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.⁴¹

³⁹ Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 62

⁴⁰ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala sSekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 179

⁴¹ Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 65-66

Dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah, dimensi kompetensi supervise terdiri atas tiga kompetensi, yaitu:

- a) Merencanakan program supervise akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru
- b) Melaksanakan supervise akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervise yang tepat dan
- c) Menindaklanjuti hasil supervise akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.⁴²

5) Kompetensi Sosial

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individu sekaligus sosial, dari sejak lahir hingga meninggal dunia manusia perlu dibantu atau bekerja sama dengan manusia lain. Maka dari itu kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan memberi kepada orang lain.⁴³

Kompetensi sosial dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 terdiri atas:

- a) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/ madrasah
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan
- c) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.⁴⁴

⁴² Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala sSekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 181

⁴³ Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 66

⁴⁴ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala sSekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 1182

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah ini ditetapkan dengan alasan bahwa Pemerintah memandang perlu adanya standar penentuan kualifikasi seseorang untuk dapat diangkat sebagai kepala sekolah/ madrasah.⁴⁵

4. Kompetensi Pedagogik

Pada penulisan skripsi ini, peneliti akan membahas kompetensi pedagogik guru. Kata ‘pedagogik’ berasal dari bahasa kuno Yunani ‘*paidagogos*’ yang terdiri atas kata “*paidos*” (child) dan “*agogos*” (lead). Maksudnya adalah, memimpin anak dalam belajar.⁴⁶ Lebih singkatnya kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).⁴⁷

⁴⁵ Hendarman, *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2015), 44

⁴⁶ Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2013), 1.

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002), 584.

Menurut Hoogveld dalam Uyoh Sadulloh mengatakan pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”.⁴⁸

Dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 pasal 3 ayat 4 ditetapkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Dalam kompetensi pedagogik, minimal guru harus memiliki delapan kemampuan, yaitu :

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman tentang peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/ silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dealogis
- 6) Evaluasi hasil belajar dan
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya⁴⁹

Untuk mengungkap kemampuan guru bersertifikat pendidik pada kompetensi pedagogik, dapat dilihat dari

⁴⁸ Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2

⁴⁹ *UU RI dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2014 tentang Guru dan Dosen*,(Bandung: Citra Umbara, 2014), 63-64

kemampuan merencanakan pembelajaran dan kemampuan melaksanakan pembelajaran kepada siswa. Kemampuan merencanakan pembelajaran dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Perumusan tujuan pembelajaran
- b. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar
- c. Pemilihan sumber belajar/ media pembelajaran
- d. Metode pembelajaran
- e. Rancangan penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
- f. Rancangan penilaian yang sesuai dilengkapi dengan instrument penilaian.⁵⁰

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁵¹

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

⁵⁰ Arif Firdausi dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 115.

⁵¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 26.

pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci, tiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- a. Memahami siswa secara mendalam, dengan indikator esensial: memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal siswa.⁵²
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.⁵³
- c. Melaksanakan pembelajaran, guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya dan guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktikkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain.⁵⁴

⁵² Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Erlangga Group: 2013), 41

⁵³ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Erlangga Group: 2013), 41

⁵⁴ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 17

- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indicator esensial: Merancang ndan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar,dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.⁵⁵
- e. Mengembangkan potensi peserta didik
Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik dan guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.⁵⁶

Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terhadap 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indicator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:

- a. Menguasai Karakteristik Peserta Didik
 - 1) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik dikelasnya,
 - 2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran,

⁵⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Erlangga Group: 2013), 41

⁵⁶ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 17

- 3) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda,
- 4) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya,
- 5) Guru membantu mengembangkan potensi dan menguasai kekurangan peserta didik,
- 6) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).⁵⁷

b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.⁵⁸

- 1) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia

⁵⁷ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 14

⁵⁸ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 14

- dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
- 2) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
 - 3) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/ aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,
 - 4) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik,
 - 5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik,
 - 6) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/ kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.⁵⁹

c. Pengembangan Kurikulum

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik:

⁵⁹ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15

- 1) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum,
- 2) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan,
- 3) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran⁶⁰

d. Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.⁶¹

- 1) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya,
- 2) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta

⁶⁰ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15

⁶¹ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15

- didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan,
- 3) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik,
 - 4) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/ tidak setuju dengan jawaban yang benar,
 - 5) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik,
 - 6) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik,
 - 7) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat memanfaatkan secara produktif,
 - 8) Guru mampu audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas,
 - 9) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktikkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain,
 - 10) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan
 - 11) Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/ atau audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan

motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶²

e. Pengembangan Potensi Peserta Didik

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.⁶³

- 1) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
- 2) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
- 3) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
- 4) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian pada setiap individu.
- 5) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.

⁶² Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 16-17

⁶³ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 17

- 6) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
- 7) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.⁶⁴

f. Komunikasi dengan Peserta Didik

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.⁶⁵

- 1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- 2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
- 3) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memperlukannya.

⁶⁴ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 17-18

⁶⁵ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 18

- 4) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik.
- 5) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- 6) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.⁶⁶

g. Penilaian dan Evaluasi

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektifitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya:⁶⁷

- 1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- 2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilakukan sekolah, dan mengumumkan hasil

⁶⁶ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 18

⁶⁷ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 18

serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.

- 3) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- 4) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
- 5) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya⁶⁸.

5. Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui pendidikan profesi guru berkelanjutan. Peningkatan profesi secara berkelanjutan (*continuous improvement*) mutlak diperlukan sebagai upaya penyesuaian dengan dinamika zaman. Secara personal, guru dapat meningkatkan kompetensinya melalui informasi kekinian yang didapat diakses dari berbagai laman, jurnal ilmiah, dan dapat workshop atau *short course* sebagai bentuk *upgrading* keilmuan dan kapasitas pribadi.⁶⁹

⁶⁸ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 19

⁶⁹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam proses pendidikan dan berpengaruh terhadap bawahannya, peranannya sangat penting dalam membantu guru termasuk dalam peningkatan kompetensinya. Adapun beberapa hal yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yaitu melalui:

a. Supervisi

Supervisi berasal dari bahasa Inggris *supervision* yang berarti pengawas atau kepengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi disebut supervisor. Seorang supervisor memiliki kelebihan dalam banyak hal, seperti penglihatan, pandangan, pendidikan, pengalaman, kedudukan/ pangkat/ jabatan posisi, dan sebagainya.⁷⁰

Menurut Gunawan dalam Maryono ada beberapa tujuan khusus supervise pendidikan yaitu:

- 1) Membina guru-guru untuk lebih memahami tujuan umum pendidikan.

⁷⁰ Maryono, *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17

- 2) Membina guru-guru guna mengatasi problem-problem siswa demi kemajuan prestasi belajarnya.
- 3) Membina guru-guru dalam mempersiapkan siswa-siswanya untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif, etis, dan religious.
- 4) Membina guru-guru dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi, mendiagnosis kesulitan belajar, dan seterusnya.
- 5) Membina guru-guru dalam memperbesar kesadaran tentang tata kerja yang demokratis, kooperatif, dan kegotongroyongan.
- 6) Memperbesar ambisi guru-guru dan karyawan dalam meningkatkan mutu profesinya.
- 7) Membina guru-guru dan karyawan pendidikan terhadap tuntutan serta kritik-kritik tak wajar dari masyarakat
- 8) Mengembangkan sikap kesetiakawanan dan ketemanejawatan dari seluruh tenaga pendidikan.⁷¹

Dengan dilakukannya supervisi diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan dan pengembangan proses belajar mengajar secara total, hal ini berarti bahwa tujuan dari supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu pengajaran guru, akan tetapi juga dalam membina meningkatkan pertumbuhan pedagogik guru, dan juga termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan hubungan pekerjaan yang

⁷¹ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 20.

baik antara guru, kepala sekolah, dan pegawai sekolah lainnya sehingga dapat mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang baik.

b. Workshop atau Lokakarya

Lokakarya adalah suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berpikir dan bekerja bersama-sama baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya dan kualitas profesional pada khususnya. Sementara, lokakarya pendidikan adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan.⁷²

tujuan dari workshop adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu bagi individu/pegawai atau anggota organisasi dalam melakukan pekerjaan dengan

⁷² Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 49

efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan ilmu dan teknologi.⁷³

c. Diskusi Panel

Diskusi panel atau forum discussion adalah suatu bentuk diskusi yang dilakukan dihadapan sejumlah partisipan atau pendengar. Biasanya panel ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah, dan para panelisnya terdiri dari orang-orang yang dianggap ahli dalam lapangan yang didiskusikan. Dalam diskusi panel terdapat sejumlah orang yang berperan, antara lain moderator, panelis, expert, dan partisipan. Masing-masing orang tersebut memiliki tugas dan fungsi yang berbeda.⁷⁴

Menurut kamus bahasa Indonesia diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.⁷⁵ Dan panel adalah sekelompok pembicara yang dipilih dalam diskusi atau seminar untuk berbicara dan menjawab pertanyaan di depan peserta diskusi atau seminar.⁷⁶ Jadi diskusi panel merupakan forum pertukaran pikiran yang dilakukan oleh sekelompok orang di hadapan

⁷³<http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/tujuan-dan-manfaat-pelatihan.html/06:25.13-01-2018>

⁷⁴ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 51

⁷⁵ *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 100.

⁷⁶ *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 389.

sekelompok hadirin mengenai suatu masalah tertentu yang telah dipersiapkan.

Menurut Sahertian dalam Maryono, tujuan diadakannya diskusi panel adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjajaki suatu masalah secara terbuka agar dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengertian tentang masalah tersebut dari berbagai sudut pandang
- 2) Untuk menstimulasi para pendengar dan partisipan agar mengarahkan perhatian terhadap masalah yang dibahas, melalui dinamika kelompok sebagai hasil interaksi dari pada panelis.⁷⁷

d. Seminar

Seminar adalah suatu bentuk belajar dengan berkelompok untuk mengadakan penyelidikan secara bersama-sama tentang berbagai masalah dengan bimbingan oleh seorang ahli atau pengajar dalam waktu tertentu. Seminar biasanya sering dilakukan oleh mahasiswa perguruan-perguruan tinggi untuk membahas atau memecahkan suatu masalah.⁷⁸

⁷⁷ Maryono, *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 52

⁷⁸ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 52

Seminar dilakukan dengan tujuan untuk mengadakan intensifikasi, integrasi, aplikasi pengetahuan, pengertian, dan keterampilan para anggota kelompok dalam suatu latihan dan bimbingan yang intensif. Seminar bermaksud untuk memanfaatkan sebaik-baiknya produktivitas berpikir secara kelompok berupa saling bertukar pengalaman, saling koreksi antar anggota kelompok lainnya.⁷⁹

Dengan mengadakan rangkaian kegiatan di atas semoga kedepannya dapat membantu untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam khususnya dan guru-guru mata pelajaran lain secara umum. Selanjutnya dari hasil penelitian juga wawancara bersama bapak Abdul Salam, S.Sos.I selaku kepala sekolah di SMK Al-Mubarak Kota Serang bahwa beliau mempunyai cara sendiri untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini jika memang diperlukan kedepannya, dengan membahas kompetensi

⁷⁹ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 52-52

pedagogik guru dalam rapat yang rutin yang diadakan setiap bulannya, memberikan saran kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengawali pembelajarannya dengan membaca Al-Quran terlebih dahulu di dalam kelas, mengikut sertakan pelatihan untuk guru Pendidikan Agama Islam di luar sekolah yang kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru, dan akan mengadakan seminar dengan tema meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan memanggil pemateri dari luar.⁸⁰

6. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut H.A. Ametembun, dalam Akmal Hawi guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁸¹

Ali Mudhofir mengatakan bahwa guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

⁸⁰ Hasil wawancara bersama Abdul Salam, S.Sos.I, (kepala sekolah), 31-10-17

⁸¹ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 9

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.⁸²

Selanjutnya menurut Poerwadarmita dalam Umi Kultsum pendidik (guru) adalah seorang pendidik. Makna di atas memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dibidang pendidikan.⁸³ Dengan demikian kata pendidik secara fungsional mengarah kepada seorang yang melakukan kegiatan yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman, begitu juga dalam beberapa literature kependidikan pada umumnya, makna pendidik sering di sederhanakan dengan istilah guru yang menurut Hadari bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaannya masing-masing.⁸⁴

Pada hakekatnya Allah SWT merupakan satu-satunya guru yang sebenarnya, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Quran surat Al-‘Alaq: 4-5 yaitu:

⁸² Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 119-120.

⁸³ Umi Kultsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Serang: Sehati Grafika, 2012), 78

⁸⁴ Umi Kultsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Serang: Sehati Grafika, 2012), 79

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (سورة العلق

(٥-٤: [٦٩])

Artinya: “Yang mengejarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq [96] : 4-5)⁸⁵

Guru dikatakan juga sebagai orang tua kedua setelah ibu dan ayah, karena guru dan orang tua keduanya mempunyai kewajiban mendidik dan membimbing anak dengan didikan yang benar. Setelah membahas pengertian guru selanjutnya penulis akan membahas tentang pendidikan agama islam. pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapu. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan.⁸⁶

⁸⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Al-quran, 2005), 20

⁸⁶ Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 28.

Diantara keteladanan Rasulullah SAW adalah dari segi aspek sebagai pendidik ideal. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an:⁸⁷

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (سورة البقرة [٢] : ٩٢١)

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah [2] : 129)⁸⁸

Pendidikan agama Islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan

⁸⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 106

⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Al-quran, 2005), 597

nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸⁹

Menurut Sahilun A. Nasir dalam TB. Aat Syafaat dkk pengertian Pendidikan Agama Islam, yaitu: “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.”⁹⁰

Jadi ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab dan mengajarkan peserta didiknya bagaimana berkepribadian yang baik sesuai ajaran agama, berpikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Menurut James B. Broww dalam Akmal Hawi peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi

⁸⁹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 152

⁹⁰ TB. Aat Syafaat dkk, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 15

pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.⁹¹

Guru dikenal dengan *al-mu'llim*, atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.⁹² Berikut adalah peran guru menurut beberapa ahli: Dalam buku E Mulyasa guru pun mempunyai peran penting, diantaranya ialah:

- 1) Guru sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁹³
- 2) Guru sebagai pengajar
Guru sebagai pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama terhadap inovasi pendidikan.⁹⁴
- 3) Guru sebagai pembimbing

⁹¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 15

⁹² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 23

⁹³ E. mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37

⁹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 46

Guru diibaratkan sebagai pembimbing pelajaran (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.⁹⁵

- 4) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar
Yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.⁹⁶
- 5) Guru sebagai pelatih
Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motoric, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.⁹⁷
- 6) Guru sebagai penasihat
Sebagai penasihat, dimana guru harus mampu mengumpulkan data dan informasi, serta mempresentasikannya dihadapan sejawat dan siswa untuk perbaikan pembelajaran dan aktivitas pendukung akademik lainnya.⁹⁸
- 7) Guru sebagai pembaharu (*innovator*)
Sebagai innovator, artinya memiliki kemauan untuk melaksanakan pembaruan dan pembaruan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk didalamnya metode mengajar, media pembelajaran, system dan alat evaluasi, serta *nurturan effect* lainnya. Secara individu mampu bersama-sama untuk mengubah pola lama, yang selama ini tidak memberikan hasil maksimal, dengan mengubah kepada pola baru pembelajaran,

⁹⁵ E. mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 40-41

⁹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 46

⁹⁷ E. mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 42

⁹⁸ Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 47

maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal.⁹⁹

8) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.¹⁰⁰

Menurut peneliti bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK al-Mubarak Kota Serang ini sudah menjalankan perannya dengan cukup baik, untuk menjalankan perannya sebagai penasehat beliau sering memberikan nasihatnya kepada para peserta didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terutama kepada peserta didik yang kurang semangat dalam belajar atau pun yang sulit diatur. Bapak Zaenal Muttaqin, S.Pd.I selalu menjadi teladan yang baik di hadapan peserta didiknya karena selalu mengajarkan bagaimana berpakaian rapi, bersikap sopan, mengatur waktu dan menabung.

⁹⁹ Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 48

¹⁰⁰ E. mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 45

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama
Islam

Pengertian tugas dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu, tugas adalah yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, dan pekerjaan yang di bebankan.¹⁰¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰²

Tugas guru agama tidak lah beda dengan tugas guru-guru pada umumnya, akan tetapi tugas tugas seorang guru agama lebih ditekankan pada pembinaan akhlak dan

¹⁰¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008, 1492

¹⁰² *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), 3.

mental terhadap anak didik, adapun tugas guru agama dapat dijabarkan sebagai berikut:

Menurut Peters dalam Akmal Hawi, bahwa ada 3 tugas dan tanggung jawab guru, yakni:¹⁰³

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator¹⁰⁴

B. Kerangka Berpikir

Sekolah sebagai pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan perannya sangat penting untuk membantu guru dan muridnya. Di dalam kepemimpinannya kepala sekolah harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di lingkungan sekolah.

¹⁰³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), 41.

¹⁰⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), 42.

Salah satu yang akan diperbaiki adalah kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam, karena guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar dan mendidik tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu juga, meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum silabus. Termasuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi akhir belajar dan pengembangan peserta didik didalamnya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan barisan dari pada para guru yang bertugas mendidik dan mengajar peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam, hendaknya mampu menanamkan motivasi, etika dan moral pada suatu perangkat nilai yaitu iman, amal dan taqwa.